

MINYAK SAWIT ADALAH MINYAK NABATI UTAMA PAKISTAN

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Pakistan merupakan salah satu konsumen minyak nabati terbesar di dunia. Konsumsi minyak nabati Pakistan mencapai 4.64 juta ton pada tahun 2018. Sementara produksi minyak nabati Pakistan hanya sebesar 1.3 juta ton pada tahun 2018. Artinya produksi domestik hanya mampu memenuhi 28 persen dari konsumsi domestik. Selain produksi yang rendah, minyak nabati yang diproduksi oleh Pakistan juga belum mampu memenuhi preferensi konsumen Pakistan. Minyak nabati yang diproduksi oleh Pakistan adalah minyak cottonseed, minyak rapeseed, minyak biji bunga matahari dan minyak kedelai. Sedangkan selain keempat minyak nabati yang diproduksi domestik, terdapat minyak sawit yang tidak diproduksi di dalam negeri namun mampu mendominasi konsumsi minyak nabati Pakistan. Dalam memenuhi kebutuhan domestik, Pakistan mengimpor minyak nabati. Sebagian besar minyak nabati yang diimpor oleh Pakistan adalah minyak sawit dengan proporsi mencapai 96 persen. Impor minyak sawit Pakistan juga terus mengalami peningkatan bahkan tidak terpengaruh oleh rekomendasi kebijakan PFA yang memberikan larangan untuk mengkonsumsi Vanaspathi Ghee berbasis minyak sawit karena alasan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya potensi pasar minyak sawit Pakistan yang harus dioptimalkan sebagai salah satu negara tujuan ekspor.

Keyword : impor, ekspor, konsumsi domestik, minyak sawit

PENDAHULUAN

Pakistan merupakan salah satu negara yang menempati posisi kedelapan sebagai konsumen minyak nabati terbesar di dunia, setelah China, Uni Eropa, India, Amerika Serikat, Indonesia, Brazil dan Malaysia (USDA, 2019^b). Konsumsi minyak nabati Pakistan mencapai 4.64 juta ton pada tahun 2018 bahkan dipekirakan meningkat hingga mencapai 5 juta ton pada tahun 2019. Besarnya konsumsi minyak nabati Pakistan disebabkan karena besarnya populasi penduduk yang mencapai 212 juta jiwa pada tahun 2018 (Worldbank, 2019) dan meningkatnya pendapatan sehingga bertambahnya kelompok masyarakat *middle income*.

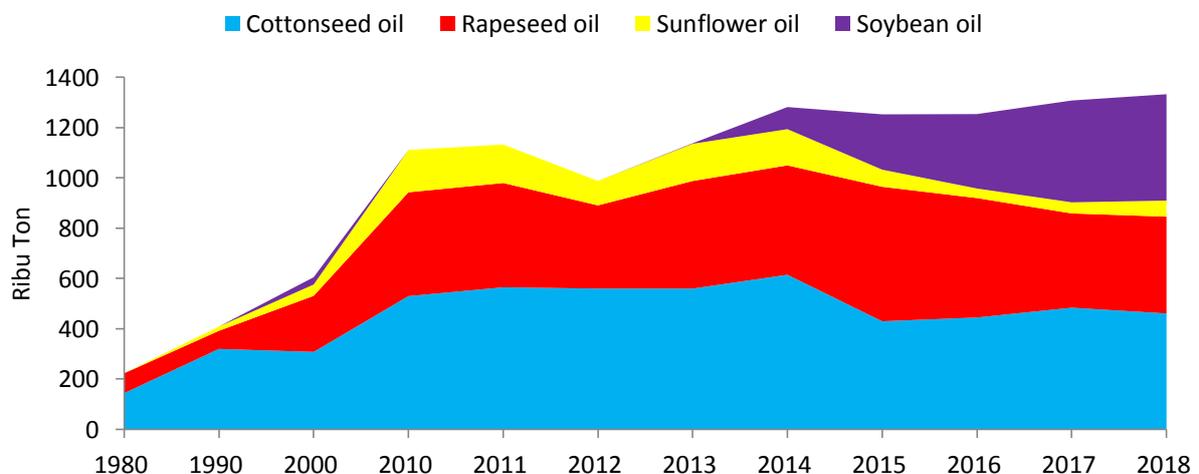
Sementara itu, produksi minyak nabati Pakistan hanya sebesar 1.3 juta ton pada tahun 2018 (USDA, 2019^a). Besarnya *gap* antara produksi dan konsumsi menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan Pakistan terhadap minyak nabati impor. Impor yang besar dan terus meningkat tidak hanya dipengaruhi karena besarnya konsumsi saja, besarnya impor juga dipengaruhi oleh harga minyak nabati artinya semakin kompetitif harga minyak nabati tersebut maka impor akan meningkat. Minyak nabati yang banyak diimpor oleh Pakistan adalah minyak kedelai dan minyak sawit, dimana kedua minyak nabati tersebut juga merupakan minyak nabati utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Pakistan.

Jika dilihat proporsinya, minyak sawit mendominasi impor minyak nabati Pakistan. Hal ini dikarenakan minyak sawit digunakan oleh industri pangan Pakistan sebagai bahan baku untuk memproduksi *Vanasphati Ghee*. Pada tahun 2017, pemerintah Pakistan melalui Punjab Food Authority (PFA) mengeluarkan rekomendasi pelarangan penggunaan *Vanasphati Ghee* yang berasal dari minyak sawit karena alasan kesehatan. Meskipun rekomendasi kebijakan pelarangan tersebut dikeluarkan, namun tidak berimplikasi terhadap penurunan impor dan konsumsi minyak sawit di Pakistan.

Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan informasi terkait dengan struktur produksi, konsumsi dan impor minyak nabati khususnya minyak sawit di Pakistan.

STRUKTUR PRODUKSI MINYAK NABATI PAKISTAN

Produksi minyak nabati Pakistan mengalami peningkatan dari 223 ribu ton tahun 1980 menjadi 1.3 juta ton tahun 2018 (Gambar 1). Minyak nabati yang diproduksi oleh Pakistan adalah minyak *cottonseed* (45 persen), minyak rapeseed (34 persen), minyak biji bunga matahari (9 persen) dan minyak kedelai (12 persen). Tanaman *cottonseed*, rapeseed dan bunga matahari yang merupakan tanaman *oilseed* yang ditanam di Pakistan.



Gambar 1. Perkembangan Produksi Minyak Nabati Pakistan (Sumber: USDAC, 2019)

Minyak *cottonseed* adalah minyak nabati utama yang diproduksi oleh Pakistan. Produksi minyak *cottonseed* mengalami peningkatan dari 144 ribu ton tahun 1980 menjadi 461 ribu ton tahun 2018. Volume produksi minyak *cottonseed* yang terbesar yakni 615 ribu ton pada tahun 2014 namun terus mengalami penurunan dengan rata-rata 5.6 persen selama periode tahun 2014-2018. Meskipun tanaman *cottonseed* yang memproduksi minyak *cottonseed* merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Pakistan, namun produksi minyak *cottonseed* bukanlah yang diutamakan. Hal ini dikarenakan tanaman *cottonseed* tersebut menghasilkan kapas yang penting bagi sektor tekstil sebagai sektor unggulan dalam perekonomian (GDP) Pakistan.

Produksi minyak rapeseed juga mengalami peningkatan dari 79 ribu ton menjadi 385 ribu ton pada periode tahun yang sama. Sama seperti minyak *cottonseed*, produksi minyak rapeseed juga mengalami penurunan produksi hampir 10 persen pada tiga tahun terakhir. Penurunan produksi minyak rapeseed tersebut menyebabkan Pemerintah Punjab memberikan *cash subsidy* untuk meningkatkan luas areal dan produksi.

Produksi minyak biji bunga matahari juga mengalami peningkatan dari 17 ribu ton menjadi 64 ribu ton pada periode tahun yang sama. Fluktuasi produksi minyak biji bunga matahari yang menunjukkan tren penurunan, menyebabkan Pemerintah Punjab juga memberikan *cash subsidy* dalam rangka peningkatan luas areal dan produksi.

Berbeda dengan tiga minyak nabati sebelumnya yang ditanam di Pakistan, kedelai merupakan komoditas yang diimpor oleh Pakistan. Industri *crushing* Pakistan menggunakan kedelai impor untuk menghasilkan *soybean meal* dan *soybean oil*. *Soybean meal* atau bungkil kedelai digunakan sebagai pakan ternak sedangkan *soybean oil* atau minyak kedelai digunakan untuk memproduksi bahan pangan

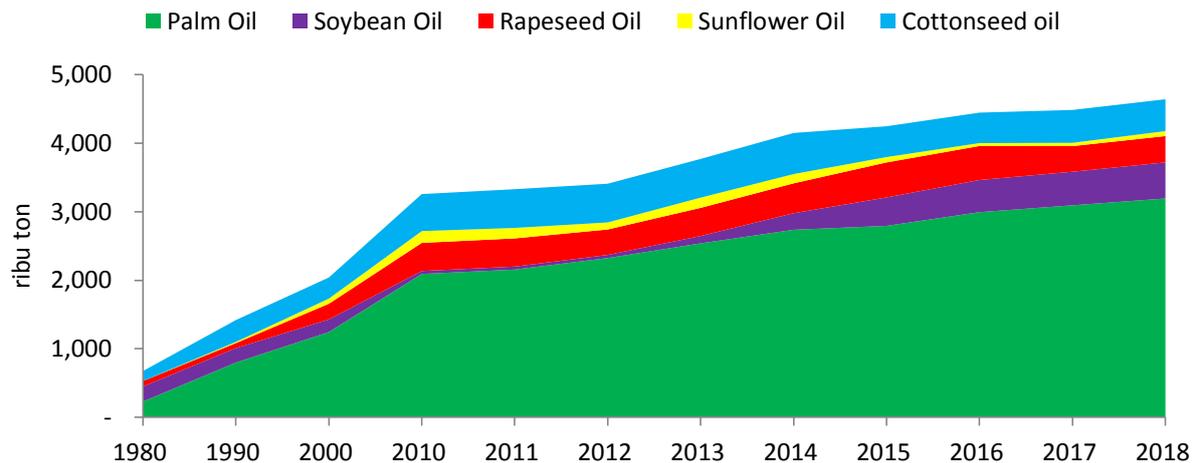
khususnya *cooking oil (soft oil)*. Produksi minyak kedelai terus mengalami peningkatan yakni dari 2 ribu ton tahun 2013 menjadi 423 ribu ton tahun 2018. Bahkan produksi minyak kedelai pada tahun 2018 merupakan produksi minyak nabati kedua terbesar di Pakistan dan menggeser produksi minyak rapeseed.

STRUKTUR KONSUMSI MINYAK NABATI PAKISTAN

Besarnya populasi dan peningkatan pendapatan masyarakat Pakistan juga berimplikasi terhadap peningkatan konsumsi minyak nabati. Selama periode tahun 1980-2018, tingkat konsumsi minyak nabati Pakistan mengalami peningkatan dari 676 ribu ton menjadi 4.64 juta ton. Konsumsi minyak nabati ini hampir 3.5 kali lipat produksi minyak nabati domestik. Konsumsi per kapita minyak nabati di Pakistan mencapai 24 kilogram dan diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan GDP (USDA, 2019^a).

Minyak sawit merupakan minyak nabati utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Pakistan dengan proporsi mencapai 66 persen. Proporsi konsumsi minyak nabati lain yang juga diproduksi didalam negeri yakni minyak *cottonseed* sebesar 14 persen, minyak rapeseed sebesar 10 persen, minyak kedelai sebesar 7 persen dan minyak biji bunga matahari sebesar 3 persen (Gambar 2).

Minyak sawit sudah menjadi minyak nabati utama yang dikonsumsi oleh Pakistan sejak tahun 1980 dengan volume sebesar 231 ribu ton (32 persen) dan terus meningkat menjadi 3.19 juta ton (66 persen) pada tahun 2018. Besarnya konsumsi minyak sawit di negara tersebut menjadikan Pakistan sebagai salah satu negara konsumen minyak sawit terbesar di dunia setelah Indonesia, India, Uni Eropa, China dan Malaysia.



Gambar 2. Perkembangan Konsumsi Minyak Nabati Pakistan (Sumber: USDAc, 2019)

Sebagian besar minyak sawit digunakan oleh industri pangan dengan proporsi mencapai 95 persen. Industri pangan menggunakan minyak sawit sebagai campuran bahan baku untuk memproduksi *Vanasphati Ghee*. *Vanasphati Ghee* (VG) adalah minyak atau lemak makan dengan tekstur semi solid berupa suspensi yang terbuat dari minyak nabati yang telah mengalami proses penyulingan, pemutihan, deodorisasi, dan hidrogenasi. VG yang berasal dari minyak sawit tidak melalui proses hidrogenasi, mempunyai titik leleh yang ideal pada suhu di atas suhu ruang, dan bercita rasa lemak hewan melalui penambahan penyedap.

Vanasphati Ghee berbasis minyak sawit memiliki keunggulan dari segi harga yakni lebih murah sehingga *affordable* dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat Pakistan khususnya kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah. Selain industri VG, industri pangan Pakistan lainnya yang menggunakan minyak sawit adalah industri margarin, industri minyak goreng, industri *shortening* dan industri susu sedangkan industri non pangan yang menggunakan minyak sawit adalah industri sabun¹.

Konsumsi minyak *cottonseed*, minyak rapeseed, minyak biji bunga matahari dan minyak kedelai juga mengalami peningkatan, namun pangsa konsumsi mengalami penurunan selama periode tahun 1980-

2018. Pangsa konsumsi minyak *cottonseed* menurun dari 22 persen menjadi 10 persen, pangsa minyak rapeseed menurun dari 12 persen menjadi 8 persen, pangsa minyak kedelai menurun dari 32 persen menjadi 11 persen sedangkan pangsa minyak biji bunga matahari relatif stabil yakni hanya sebesar 1-2 persen. Penurunan pangsa konsumsi keempat minyak nabati tersebut sebagai implikasi dari peningkatan pangsa konsumsi minyak sawit di Pakistan.

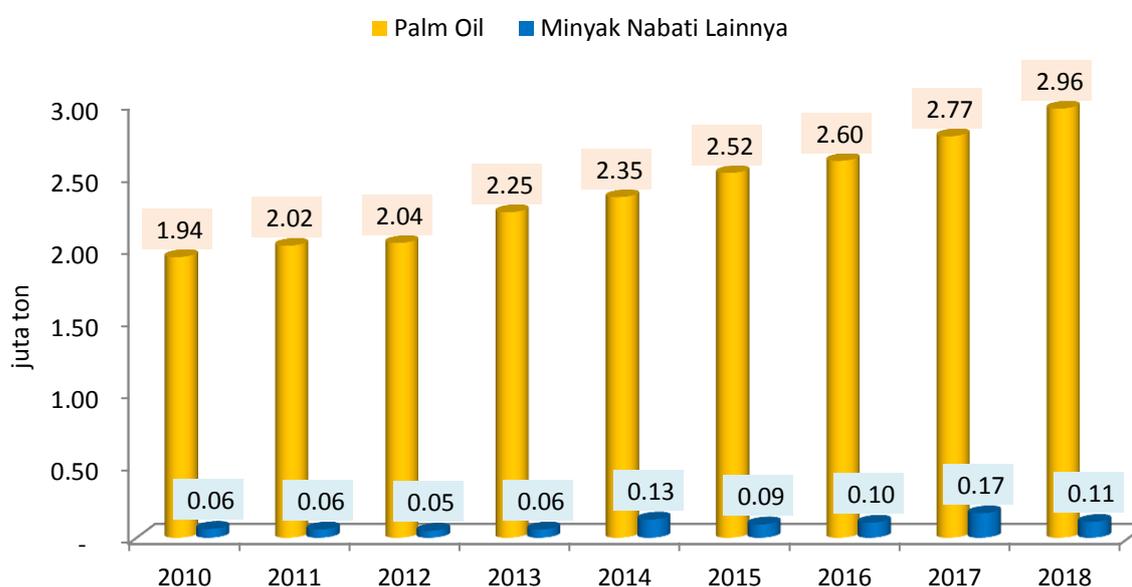
Dominasi minyak sawit di pasar Pakistan juga menimbulkan kompetisi yang ditunjukkan dengan adanya kebijakan yang dinilai diskriminatif terhadap minyak sawit. Punjab Food Authority (PFA) pada bulan Oktober 2017, mengeluarkan rekomendasi kebijakan terkait aturan pelarangan konsumsi VG berbasis minyak sawit karena alasan kesehatan. Kebijakan tersebut tidak berdampak terhadap konsumsi minyak sawit yang tetap mengalami peningkatan sebesar 100 ribu ton tahun 2017-2018. Kebijakan tersebut juga berdampak pada peningkatan konsumsi minyak kedelai sebesar 36 ribu ton. Hal ini dikarenakan konsumen khususnya pada kelompok masyarakat dengan pendapatan tinggi terpengaruh terhadap rekomendasi PFA dan beralih dari konsumsi *palm based hydrogenated oils* menjadi *oilseed-based soft oil* seperti minyak kedelai (USDA, 2019^a).

¹ IPB. Potensi Pakistan sebagai Hub Pengembangan Bisnis Minyak Sawit Indonesia di Kawasan Asia Selatan, Asia Tengah dan Timur Tengah (Kajian dipresentasikan pada Pekan Riset Sawit 2019, Jakarta 2019)

IMPOR MINYAK NABATI PAKISTAN

Besarnya *gap* antara produksi dan konsumsi minyak nabati di Pakistan, menyebabkan negara ini harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Total impor minyak nabati Pakistan mengalami peningkatan dari 1.4 juta ton tahun 2003 menjadi 3 juta ton tahun 2018. Volume impor yang besar dan terus meningkat juga menunjukkan bahwa negara ini memiliki ketergantungan impor minyak nabati yang relatif tinggi hingga mencapai 65 persen dari konsumsi domestik tahun 2018 (Gambar 3).

Sebagian besar minyak nabati yang diimpor oleh Pakistan adalah minyak sawit dengan proporsi mencapai 96 persen. Besarnya proporsi impor minyak sawit dalam struktur impor minyak nabati Pakistan menunjukkan bahwa tingginya ketergantungan Pakistan terhadap minyak sawit impor. Volume minyak sawit yang diimpor oleh Pakistan mengalami peningkatan secara signifikan yakni dari 1.94 juta ton pada tahun 2010 menjadi 2.96 juta ton pada tahun 2018. Besarnya volume impor minyak sawit disebabkan karena besarnya konsumsi minyak sawit Pakistan dan untuk memenuhi kebutuhannya hanya bersumber dari impor.

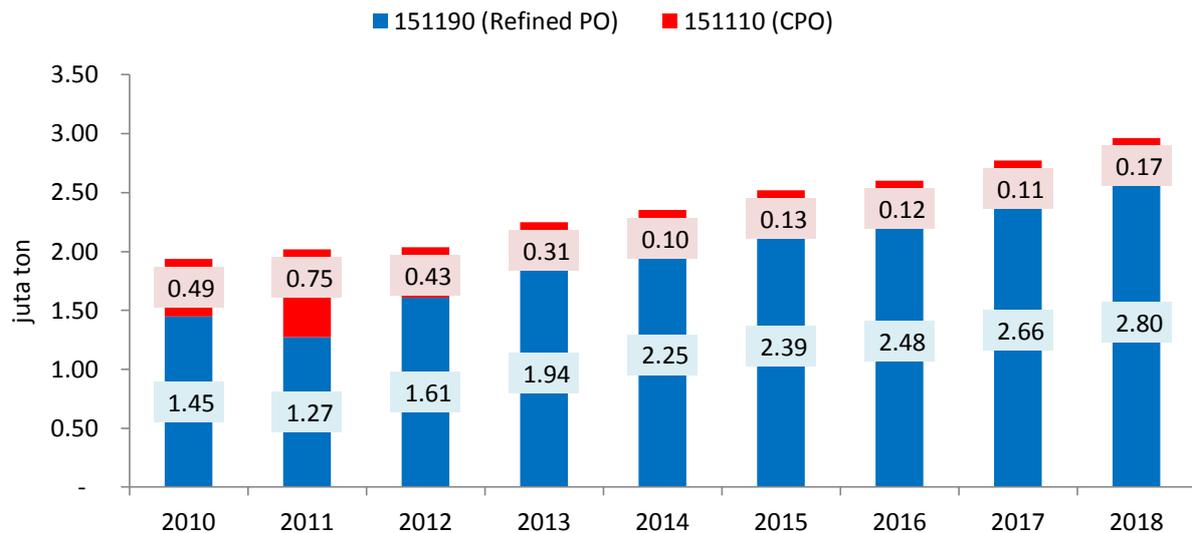


Gambar 3. Perkembangan Impor Minyak Nabati Pakistan (Sumber: ITC Trademap, 2019)

Berbeda dengan minyak sawit yang hanya bersumber dari impor karena tidak dapat diproduksi di dalam negeri, impor keempat minyak nabati lainnya (minyak *cottonseed*, minyak rapeseed, minyak biji bunga matahari dan minyak kedelai) yang dapat diproduksi di dalam negeri relatif kecil. Impor minyak nabati lainnya cenderung fluktuatif namun trennya menunjukkan peningkatan dari 0.06 juta ton menjadi 0.11 juta ton pada periode yang sama. Diantara keempat minyak nabati

tersebut, impor minyak kedelai yang relatif besar.

Jika dilihat lebih rinci, impor *Refined Palm Oil* (RPO) lebih besar dibandingkan dengan *Crude Palm Oil* (CPO) selama periode tahun 2010-2018. Volume impor RPO mengalami peningkatan yang signifikan dari 1.45 juta ton menjadi 2.80 juta ton, sedangkan volume impor CPO relatif berfluktuasi dengan tren penurunan dari 0.49 ribu ton menjadi 0.17 ribu ton (Gambar 4).



Gambar 4. Perkembangan Impor RPO dan CPO Pakistan (Sumber: ITC Trademap, 2019)

Produk RPO yang diimpor oleh Pakistan juga terdiri dari Olein, Stearin dan RBD Palm Oil. Olein menjadi produk yang mendominasi impor dengan pangsa sebesar 67 persen. Hal ini dikarenakan Olein (fase cair) merupakan bahan baku yang digunakan oleh industri pangan Pakistan untuk memproduksi *Vanasphati Ghee* dan minyak goreng. Sementara itu, produk RPO lainnya seperti RBD Palm Oil, Stearin dan RPO lainnya memiliki pangsa impor berturut-turut sebesar 31 persen, 2.5 persen dan 0.02 persen (ITC Trademap, 2019).

Menurut penelitian Chalil dan Barus (2018) menunjukkan bahwa harga minyak sawit dan harga minyak kedelai secara signifikan dan inelastis mempengaruhi volume minyak sawit yang diimpor oleh Pakistan dan hubungan antara kedua minyak tersebut merupakan substitusi. Hal ini menunjukkan bahwa harga minyak sawit yang lebih kompetitif menjadi faktor pendorong besarnya impor minyak sawit di Pakistan dibandingkan impor minyak nabati lain. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian Ali *et al.*, (2012) yang menunjukkan bahwa harga minyak nabati secara signifikan dan inelastis mempengaruhi konsumsi minyak nabati di Pakistan.

Mengacu pada penelitian tersebut dengan memanfaatkan kondisi harga minyak sawit dunia yang menunjukkan tren penurunan dan perilaku konsumen minyak nabati Pakistan yang lebih menyukai minyak nabati dengan harga yang lebih kompetitif,

maka Indonesia sebagai eksportir minyak sawit terbesar di dunia harus mengoptimalkan potensi pasar minyak sawit Pakistan.

KESIMPULAN

Pakistan merupakan salah satu konsumen minyak nabati terbesar di dunia. Konsumsi minyak nabati Pakistan mencapai 4.64 juta ton pada tahun 2018 bahkan diperkirakan terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan jumlah populasi penduduk dan pendapatan (GDP). Sementara itu, produksi minyak nabati Pakistan sebesar 1.3 juta ton pada tahun 2018. Artinya produksi domestik hanya mampu memenuhi 28 persen dari konsumsi domestik.

Selain produksi yang rendah, minyak nabati yang diproduksi oleh Pakistan juga belum mampu memenuhi preferensi konsumen Pakistan. Minyak nabati yang diproduksi oleh Pakistan adalah minyak *cottonseed*, minyak rapeseed, minyak biji bunga matahari dan minyak kedelai. Sedangkan selain keempat minyak nabati yang diproduksi domestik, terdapat minyak sawit yang tidak diproduksi di dalam negeri namun mampu mendominasi konsumsi minyak nabati Pakistan. Sebagian besar minyak sawit digunakan oleh industri pangan untuk memproduksi *Vanasphati Ghee* dan produk pangan lain seperti minyak

goren dan margarin serta produk non pangan seperti sabun.

Untuk memenuhi kebutuhan domestik, Pakistan mengimpor minyak nabati. Minyak nabati yang diimpor juga semakin besar dan terus meningkat hingga mencapai 3 juta ton pada tahun 2018. Sebagian besar minyak nabati yang diimpor oleh Pakistan adalah minyak sawit dengan proporsi mencapai 96 persen. Impor minyak sawit Pakistan juga terus mengalami peningkatan bahkan tidak terpengaruh oleh rekomendasi kebijakan PFA yang memberikan larangan untuk mengkonsumsi *Vanasphati Ghee* berbasis minyak sawit karena alasan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya potensi pasar minyak sawit Pakistan yang harus dioptimalkan sebagai salah satu negara tujuan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- [ITC] International Trade Centre. 2019. Trade Map, Trade Statistic for International Business Development. Tersedia pada: <https://www.trademap.org/>
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2019a. Pakistan: Oilseeds and Product Annual 2019 Ed Maret 4, 2019 [internet]. Tersedia pada: <https://apps.fas.usda.gov/newgai>
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2019b. Oilseeds: World Market and Trade Ed September, 2019 [internet]. Tersedia pada: <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/circulars/oilseeds.pdf>
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2019c . 2019. Pakistan's Vegetable Oils. Tersedia pada: <https://www.indexmundi.com/agriculture/>
- Ali Z, Aslam M, Rasool S. 2013. Factors Affecting Consumption of Edible Oil in Pakistan. *IOSR Journal of Business and Management*. 15(1):87- 92.
- Chalil D, Barus R. 2018. The Sustainability Of Indonesia Pakistan Palm Oil Supply Chain. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 15(2): 136-142
- Worldbank. 2019. Pakistan's Population. Tersedia pada: <https://www.data.worldbank.org/indicator/>
- [napi/api/report/downloadreportbyfilename?filename=Oilseeds%20and%20Products%20Annual%20Isamabad%20Pakistan%204-3-2019.pdf](https://apps.fas.usda.gov/newgai)

